

Campur Kode Dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai Di Universitas Kanjuruhan Malang

Campur Kode Dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai Di Universitas Kanjuruhan Malang

Maria Fatima Novita Pziary Beat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kanjuruhan Malang

Email : novitapziary@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr.Maria Mintowati,M.Pd

Abstrak

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mendapat pengaruh dari bahasa lain misalnya bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang memang sengaja atau tidak diselipkan dalam penggunaan bahasa tersebut. Biasanya suatu masyarakat yang menguasai dan menggunakan dua bahasa atau lebih dikenal dengan istilah masyarakat kedwibahasaan atau bilingual. Dalam bilingualisme tak pernah lepas dari campur kode dan alih kode. Campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau lebih yang didalamnya terdapat kode dasar yang digunakan memiliki keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlihat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (Chaer,2010:114). Perbedaan yang mendasar seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa karena telah melakukan campur kode. Penggunaan campur kode ini juga terjadi pada mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang yang sering menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Manggarai. Hal ini disebabkan kebergantungan penutur dalam menggunakan bahasa seperti tidak mampu meninggalkan bahasa pertama namun tetap menggunakan bahasa kedua sebagai alat komunikasi. Dilihat dari keberadaan bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa yang terus berkembang dan tumbuh di daerah NTT karena meski adanya perubahan zaman, bahasa daerah Manggarai masih dianggap sebagai bahasa pemersatu masyarakatnya. Pemilihan terhadap subjek juga telah dipertimbangkan sebelumnya karena beberapa hal yang masuk dalam kriteria penelitian ini.

Kata Kunci : Bahasa daerah Manggarai, Campur Kode,Bilingualisme

Abstract

In its development, Indonesian language gets influence from other languages such as regional languages. Indonesian language that gets the influence of the local language that was intentionally or not inserted in the use of the language. Usually a society that controls and uses two languages or better known as the term or bilingual society. In bilingualism never get out of mixed code and code transfer. Mixed code is a mixture of two or more languages in which there is a basic code used to have its economy, while the other codes seen in the speech event are just similar pieces (Chaer, 2010: 114). The basic difference of a person using a single word or phrase from one language because it has to mix code. The use of this code mix also occurs in Manggarai students who study at Kanjuruhan Malang University who often use two languages in communicating that is Indonesian and Manggarai regional languages. This is due to the dependence of speakers in using language such as not being able to leave the first language but still using the second language as a means of communication. Judging from the existence of Manggarai language is one of the languages that continue to grow and grow in the area of NTT because despite the changing times, Manggarai regional language is still considered a unifying language of society. Selection of subjects has also been considered in advance because of some of the things included in the criteria of this study. Keywords:Manggarai Regional Language, Mixed Code,Bilingualism

PENDAHULUAN

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan yang diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Dalam sebuah komunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih, masyarakat biasanya menggunakan lebih dari satu bahasa,

hal ini dapat dilakukan secara sadar maupun tidak. Kedwibahasaan dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Kedwibahasaan memiliki tiga kategori pertama yaitu bilingualisme koordinat merupakan gejala penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah yang artinya dalam menggunakan satu bahasa seorang bilingual

koordinat tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa lain. Kedua bilingualisme majemuk yaitu penutur yang sering menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu, seorang bilingual majemuk sering mengacaukan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Ketiga bilingual subordinat yaitu penggunaan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah (Kridalaksana dalam Ohoiwutun 1996:67).

Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerah kedalam bahasa lain misalnya bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, namun apabila terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan,1991:32).

Penggunaan campur kode ini didorong oleh keterpaksaan, yang berarti semacam pemenuhan kebutuhan mendesak. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, sedangkan di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Kalau di dalam alih kode, masing-masing unsur bahasa tetap mempertahankan fungsinya sendiri-sendiri, maka di dalam gejala campur kode, unsur-unsur bahasa yang disisipkan oleh seorang penutur (dwibahasawan) disela-sela tuturannya, tidak lagi mendukung fungsi tersendiri melainkan unsur-unsur yang merupakan gejala campur kode tersebut mendukung satu fungsi, sehingga alih kode dibedakan dari campur kode. Alih kode terjadi karena bersebab, sedangkan campur kode terjadi tanpa alasan.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi dan terjadi antarbahasa serta antaragam dalam satu bahasa. Apabila dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.

Singkatnya alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena perubahan situasi pada tingkatan kalimat.

Faktor terjadinya campur kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksudkan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Selanjutnya mengenai bentuk campur kode, Suwito membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan menjadi: (1) penyisipan unsur-unsur berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur berwujud baster, (4) penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Dalam hal ini dipaparkan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa asal Manggarai yang berkuliah di Malang dalam bertutur. Dilihat dari keberadaan bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa yang terus berkembang dan tumbuh di daerah NTT karena meski adanya perubahan zaman, bahasa daerah Manggarai masih dianggap sebagai bahasa pemersatu masyarakatnya. Pemilihan terhadap subjek juga telah dipertimbangkan sebelumnya karena beberapa hal yang masuk dalam kriteria penelitian ini. Alasan lain pemilihan terhadap penelitian ini karena ingin memberikan informasi kepada pembaca mengenai bahasa daerah Manggarai. Dengan demikian bahasa Manggarai dapat diketahui oleh masyarakat daerah lain. Pemilihan topik campur kode karena penulis melihat fakta bahwa peristiwa campur kode masih sering terjadi di zaman modern saat ini dan pengenalan dan pemilihan bahasa daerah Manggarai menjadi hal menarik untuk diteliti. Data diperoleh mulai Selasa 26 Desember 2017 hingga Selasa 02 Januari 2018 dengan lokasi penelitian yaitu Malang, Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah melukiskan realita yang sebenarnya dari

suatu objek yang diteliti. Muhammad (2011:23) menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tuturan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau frasa. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai bentuk, fungsi dan faktor penyebab campur kode.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa berupa bentuk, faktor penyebab dan fungsi campur kode bahasa Indonesia dalam bentuk percakapan yang diperoleh dari rekaman dan percakapan sehari-hari. Metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak yakni dengan menyimak setiap tuturan dari subjek, metode ini digunakan memperoleh data baik lisan maupun tulisan. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik sadap yang dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa oleh subjek penelitian dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai teknik dasar, serta teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dengan menyimak dan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- 1) Merekam setiap tuturan yang dilakukan mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.
- 2) Menyimak tuturan setiap mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.
- 3) Mendengarkan secara berulang data secara keseluruhan.
- 4) Mencatat data yang terdapat campur kode dalam tuturan tersebut.

3.6 Prosedur Penganalisisan Data

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini agar penganalisisan data dapat berjalan dengan baik.

- 1) Penyeleksian data
- 2) Klasifikasi data
- 3) Pengodean data
- 4) Penganalisisan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan berupa hasil analisis dan deskripsi tentang bentuk, faktor dan fungsi campur kode dalam pertuturan mahasiswa Manggarai Universitas Kanjuruhan Malang sebanyak 139 data dengan masing-masing data terdiri dari 40 campur kode berwujud penyisipan kata, 85 campur kode berwujud penyisipan frasa dan 14 campur kode berwujud penyisipan reduplikasi. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk, faktor dan fungsi campur kode. Tidak ditemukan adanya campur kode pada penyisipan klausa, idiom dan kata berimbuhan.

1. Bentuk Campur Kode dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai yang Berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang

1.1 Campur kode berwujud penyisipan kata verba

Verba merupakan unsur yang sering muncul dalam suatu peristiwa tutur, sama halnya dengan yang terjadi dalam setiap tuturan yang dihasilkan oleh mahasiswa asal Manggarai. Berikut ini penyisipan kata verba yang dihasilkan dalam tuturan mahasiswa Manggarai.

- (1) Saya tadi bangun karena dengar kakak Etin punya *jeguk* (P1/PT3/CK/Kt.v).

Pada peristiwa tutur (3) penutur pertama (P1) mengatakan bahwa ia terbangun karena mendengar *cegukan* yang dalam bahasa daerah Manggarai berarti *jeguk*. Penggunaan campur kode ini terjadi karena pengaruh pihak kedua saat berbicara sehingga penutur dan lawan tutur akan saling memengaruhi dan menyesuaikan dengan topik pembicaraan. Campur kode yang digunakan dapat terjadi karena bentuk keakraban yang terjalin antara penutur dan lawan tutur.

Jeguk: Cegukan

Hitup: itu

1.2 Campur kode berwujud penyisipan frasa nomina

Frasa nomina merupakan satuan bahasa yang terbentuk dan nomina sebagai intinya. Dalam penelitian ini terdapat campur kode dalam penyisipan frasa nomina yang dijelaskan sebagai berikut.

(2) Masalah masalah awal kuliah tuh yang pertama tuh gara gara banyak maksudnya apa ee dengan teman *ata rona* (P5/PT23/CK/F.n).

Dalam bahasa Manggarai *ata rona* yang dimaksud yaitu seorang laki-laki, namun dalam ini *ata rona* yang disampaikan lebih ke laki-laki yang kurang baik menurut penutur.

Ata rona: laki -laki

1.3 Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata Ulang/Reduplikasi

Dalam penelitian ini juga ditemukan penyisipan kata ulang yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(3) Disini yang saya suka tempat wisatanya, soalnya disini banyak dan bagus-bagus *di'a-di'a* terus yang paling saya suka dari Malang ne kota pendidikan yang paling murah sudah menurut saya (P5/PT4/CK/Ku).

Pada kata ulang *di'a di'a* yang dapat diartikan sebagai berikut yaitu *sangat bagus* sehingga kalimat diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :disini yang saya suka tempat wisatanya, soalnya disini banyak dan bagus-bagus, terus yang paling saya suka dari Malang ne kota pendidikan yang paling murah sudah menurut saya. Sebenarnya penutur mengulang kata yang telah diucapkan sebelumnya hal ini bertujuan untuk memperjelas apa yang dimaksudkan penutur kepada lawan tutur.

Di'a-di'a : sangat bagus

Berdasarkan uraian serta analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa wujud campur kode dalam pertuturan mahasiswa asal Manggarai di Universitas Kanjuruhan Malang didominasi oleh wujud campur kode berupa kata, frasa dan reduplikasi sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat wujud campur kode berupa penyisipan klausa, idiom maupun kata berimbuhan. Meskipun terdapat beberapa kata yang digunakan merupakan kata-kata asing namun dalam hal ini tidak dianalisis karena fokus dalam penelitian yaitu campur kode berbahasa Manggarai dan berbahasa Indonesia.

Semua peristiwa campur kode tersebut dikategorikan sebagai campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli, karena bahasa sumber dan bahasa sasaran masih memiliki hubungan kekerabatan secara geografis. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Manggarai masih dalam lingkup wilayah yang sama yaitu negara Indonesia.

2. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai yang Berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang.

- Keterbatasan Padanan Kata
- Pengaruh Pihak Kedua
- Kurang Menguasai Kode dalam Konteks Pembicaraan
- Rasa Bangga oleh Penutur

3. Fungsi Campur Kode dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai yang Berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang.

- Campur Kode sebagai Penanda Solidaritas dan Keakraban
- Campur Kode digunakan sebagai Penanda Ketidadaan Ungkapan yang Harus digunakan dalam Berkomunikasi
- Campur Kode sebagai Penanda Pembicaraan yang Memiliki Kelompok Kata Tersendiri
- Campur Kode sebagai Penanda Aba-aba Maupun Perintah

Tujuan lain dari penggunaan lebih dari satu bahasa agar lebih memudahkan komunikasi diantara mereka yang berkaitan dengan bahasa yang dominan.

Bentuk campur kode paling dominan yang terjadi pada kelas kata pada pertuturan mahasiswa Manggarai di Universitas Kanjuruhan Malang yaitu penyisipan berbentuk penyisipan verba, hal ini terjadi karena menyatakan suatu keadaan, kegiatan yang dilakukan subjek dan terjadi pada objek. Pada kelas kata ini juga terdapat kelas kata yang jarang terjadi bahkan tidak muncul sama sekali yaitu campur kode berupa penyisipan numeralia.

Bentuk campur kode yang paling dominan yang terjadi pada kelas frasa berupa penyisipan frasa verba dan frasa yang jarang muncul yaitu penyisipan frasa numeralia.

Faktor penyebab campur kode paling dominan yang terjadi pada pertuturan

mahasiswa Manggarai Universitas Kanjuruhan Malang yaitu keterbatasan padanan kata yang dimiliki oleh penutur sehingga menyebabkan ia bercampur kode. Setiap bahasa tentulah memiliki keterbatasan kosakata sehingga tak jarang apabila seorang penutur akan memiliki kemampuan yang lebih terhadap satu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain. Dalam hal ini meskipun penutur memiliki kemampuan berbahasa yang baik, akan ada penguasaan lebih terhadap kosakata bahasa yang lain. Pada konteks kali ini terjadi pada mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang yang bercampur kode.

Penguasaan bahasa Indonesia penutur dianggap lebih dominan karena intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih sering dibandingkan dengan bahasa daerah Manggarai. Dengan demikian karena tidak ingin meninggalkan bahasa daerah Manggarai namun tetap berbicara dengan bahasa Indonesia mahasiswa bercampur kode. Sedangkan faktor penyebab campur kode yang jarang terjadi yaitu penutur kurang menguasai kode dalam konteks pembicaraan karena kemampuan B1 dan B2 cukup baik meskipun ada yang mendominasi. Fungsi campur kode paling dominan yang terjadi pada pertuturan mahasiswa Manggarai Universitas Kanjuruhan Malang yaitu campur kode yang terjadi sebagai penanda solidaritas dan keakraban

Dalam hal ini fungsi campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa Manggarai terjadi pada kelompok yang menjadi penanda identitas asal mereka sehingga mudah dikenali. Bahasa yang dituturkan mengandung konsep yang hanya diketahui oleh kelompok mereka sendiri, karakteristik kelompok yang diciptakan sehingga menunjukkan rasa silidaritas dan keakraban. Fungsi campur kode yang terjadi sebagai penanda pembicaraan adanya kelompok kata tersendiri jarang terjadi pada penelitian ini.

Faktor Luar Terjadinya Campur Kode dalam Pertuturan Mahasiswa Manggarai di Universitas Kanjuruhan Malang

Faktor penyebab yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu faktor luar yang tidak meliputi faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Pola bahasa daerah Manggarai tentunya berbeda dengan pola kalimat bahasa daerah lainnya apalagi bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi berbahasa Indonesia mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan

Malang, ditemukan adanya penyisipan unsur campur kode.

1. Latar Belakang Penutur

Masyarakat Manggarai sebenarnya bukan hanya berasal dari satu suku saja namun terdapat suku-suku lain seperti Ngada, Riung, Ende, Lio dan lainnya, yang sebelumnya telah mendiami wilayah ini sehingga begitu banyak penyebaran bahasa yang digunakan, meskipun hingga saat ini bahasa daerah Manggarai dan bahasa Indonesialah yang menjadi bahasa utamanya. Adanya latar belakang yang berbeda-beda dari penutur membuat penutur penutur menguasai lebih dari satu bahasa hal itu diperoleh dari keluarga, teman bermain, lingkungan. Semua faktor tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat Manggarai rata-rata menguasai lebih dari satu bahasa karena latar belakang yang dimiliki oleh seorang penutur.

Lingkungan tempat tinggal serta sekolah menjadi tempat yang paling penting dalam penguasaan kedua bahasa ini, sehingga tak jarang seorang penutur yang awalnya hanya menguasai satu bahasa saja namun lambat laun akan menguasai lebih dari satu bahasa karena lingkungan tempat tinggal atau lawan tutur yang berada di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

2. Wilayah Daerah

Manggarai merupakan sebuah Kabupaten yang masih didominasi oleh bahasa daerah setempat meskipun kini telah maju dan berkembang dan rata-rata masyarakat telah menguasai bahasa Indonesia, namun penggunaan bahasa daerah Manggarai tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat setempat. Hal ini kemudian berpengaruh juga terhadap lapisan masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Meskipun Manggarai telah banyak suku pendatang yang menetap hingga sekarang ini.

Akan tetapi karena bahasa daerah telah menjadi bahasa yang menjunjung tinggi persatuan rakyat Manggarai sehingga tidak bisa dilupakan. Dengan demikian meski bahasa Indonesia telah menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Manggarai, bahasa daerah Manggarai tetap menjadi bahasa utama masyarakat setempat. Hingga kini bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu yang

kemudian dipelajari dan dijadikan sebagai bahasa penghubung antar suku yang berbeda.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa Asal Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud campur kode dalam tuturan mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang berwujud penyisipan kata, frasa atau kelompok kata, perulangan kata. Penyisipan wujud kata digolongkan ke dalam kelas kata verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, numeralia dan kata tugas. Penyisipan unsur frasa dapat digolongkan ke dalam kelas frasa verba, frasa nomina, numeralia, adjektiva, adverbial. Penyisipan campur kode dalam penelitian ini didominasi oleh campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Manggarai berupa kata dan frasa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan data berupa penyisipan campur kode berupa klausa, idiom dan kata berimbuhan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini dipengaruhi oleh terbatasnya padanan kata yang dimiliki oleh penutur kemudian pengaruh pihak kedua yaitu lawan tutur dan yang terlibat dalam peristiwa tutur dan pengaruh unsur prestise. Faktor ketiga yaitu penutur kurang menguasai kode yang dipakai tidak ditemukan dalam penelitian ini, karena tidak adanya peristiwa campur kode disebabkan oleh hal tersebut. Hal tersebut karena subjek dalam penelitian mempunyai penguasaan yang baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya terdapat faktor luar yang memengaruhi terjadinya peristiwa campur kode yaitu latar belakang penutur dan wilayah daerah.

Fungsi peristiwa campur kode dapat terjadi karena berbagai hal, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga fungsi yaitu sebagai penanda solidaritas dan keakraban, kedua sebagai penanda ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam berbahasa, ketiga sebagai penanda aba-aba maupun perintah. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi campur kode sebagai penanda pembicaraan yang memiliki kelompok kata tersendiri.

Ditemukan 139 data campur kode berupa 40 data berwujud penyisipan kata, 85 data berwujud penyisipan frasa dan 14 data

berwujud penyisipan reduplikasi. Campur kode yang sering terjadi yaitu campur kode berupa penyisipan kata verba dan frasa verba. Campur kode paling dominan terjadi yaitu berupa penyisipan frasa. Pada hakikatnya penggunaan bahasa Manggarai berbeda-beda bergantung konteks seperti siapa lawan bicara, topik yang dibicarakan dan situasi pembicaraan.

Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait setelah menganalisis wujud, penyebab dan fungsi campur kode dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai yang Berkuliah di Universitas Kanjuruhan Malang, dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini mengaji mengenai campur kode dari bahasa daerah Manggarai dan ditemukan dalam masyarakat multilingual. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan bahasa daerah Manggarai. Penelitian tersebut dilakukan agar bahasa daerah Manggarai bukan hanya menjadi bahasa yang dikenal oleh masyarakat Manggarai saja melainkan menjadi bahasa yang relevan dan dapat diketahui dan dikenali oleh masyarakat dari daerah lain.

Penelitian ini berisi campur kode bahasa daerah Manggarai dan bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat disuatu kelompok tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam suatu penelitian sosiolinguistik, khususnya bahasa yang menggunakan teori sejenis yaitu campur kode.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Chaer, Leonie. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations In The Functions of Language*. Edward Arnold
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kesuma, Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mushonif, Ahmad. 2014. *Campur Kode Dalam Komunikasi Berbahasa Indonesia Lisan Informal Masyarakat Eks-TKI Di Desa Sumurber Panceng Gresik*. Surabaya: JBSI UNESA.
- Ohoiwotun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit ANGKASA Bandung.
- Prastyaningrum. 2016. *"Campur kode dalam Film WHERE ARE YOU FROM"*. Surabaya: JBSI UNESA.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Penerbit Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Rini, Setya Mira. 2016. *"Alih kode dan Campur Kode dalam Ceramah Agama K.H Anwar Zahid"*. Surabaya: JBSI UNESA.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Tarigan, Guntur Hendry. 1988. *Pengajar Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit ANGKASA bandung.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta : Henary Offset.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trilipita. 2016. *"Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial Facebook Grup Wuhan"*. Surabaya: JBSI UNESA.

